

PENGARUH MP-ASI DINI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BUKIT KAYU KAPUR TAHUN 2017

¹⁾Mustika, ²⁾Heru Santosa, ³⁾Umi Salmah

¹⁾²⁾³⁾Jurusan Kebidanan, Akbid Hang Jebat Dumai, Jalan Soekarno Hatta Km 18 Kel.Bukit Nenas Kec.Bukit Kapur –Dumai, 28882

Email: tikavirgo91@gmail.com

Abstract

Additional feeding before children from six months is not recommended, because it can increase the risk of illness, particularly diarrhea. This research aims to factors that influence on the awarding of the MP-ASI's early work in the area of Bukit Kapur Clinics Dumai Year 2017. This type of research is observational analytic with cross sectional design. The population in this study are all the mothers who have toddlers totaled 122 respondents, where all the population in the sample in this research. The variable in this study is the knowledge, culture, economic status and family support. Data analysis univariate analysis is used with variable frequency distribution research, bivariat chisquare test with, and multivariate logistic regression test with. The results showed that there is the influence of the mother's knowledge of a toddler ($p = 0.001 <$), culture ($p = 0.001 <$), family support ($p = 0.001 <$) against granting MP ASI early and no influence of economic status ($p = 0.364$), against granting of MP Early BREAST MILK. The most dominant variable influenced the awarding of MP Early BREAST MILK is a cultural variable ($p = 0.001$; OR $< = 8.2$ 95% CI 2,066-62,598) meaning that the mother of a toddler who believes in culture have risky opportunities 8.2 times larger giving MP Early compared to mother's breast milk toddlers who do not believe in the culture. The conclusion is the absence of any economic status influence against the granting of an early MP-ASI and the influence of the knowledge, culture and family support against the awarding of the MP-ASI early. Expected to health workers in order to deliver health promotion of Exclusive breast milk so that the mother of a toddler can know the exact time in awarding MP Early breast milk.

Keywords : *knowledge, culture, economic status, family support, early complementary feeding (MP-ASI)*

ABSTRAK

Pemberian makanan tambahan sebelum anak berumur enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan resiko terkena penyakit, khususnya diare. Penelitian ini bertujuan untuk Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai Tahun 2017. Jenis penelitian adalah analitik observasional dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berjumlah 122 responden, di mana semua populasi tersebut di jadikan sampel dalam penelitian ini. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan, budaya, status ekonomi dan dukungan keluarga. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dengan distribusi frekuensi variabel penelitian, bivariat dengan uji chisquare, dan multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan ibu balita ($p = <0,001$), budaya ($p = <0,001$), dukungan keluarga ($p = <0,001$) terhadap pemberian MP ASI Dini dan tidak ada pengaruh status ekonomi ($p = 0,364$), terhadap pemberian MP ASI Dini. Variabel yang paling dominan mempengaruhi pemberian MP ASI Dini adalah variabel budaya ($p = <0,001$; OR = 8,2 95% CI 2,066-62,598) artinya ibu balita yang percaya pada budaya memiliki peluang berisiko 8,2 kali lebih besar memberi MP ASI Dini dibanding dengan

ibu balita yang tidak percaya pada budaya. Kesimpulannya adalah tidak adanya pengaruh status ekonomi terhadap pemberian MP-ASI dini dan adanya pengaruh pengetahuan, budaya dan dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI dini. Diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat memberikan promosi kesehatan tentang ASI Eksklusif sehingga ibu balita dapat mengetahui waktu yang tepat dalam pemberian MP ASI Dini.

Kata kunci : pengetahuan, budaya, status ekonomu, dukungan keluarga, pemberian MP ASI

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dalam enam bulan pertama setelah dilahirkan. Pemberian pengganti susu ibu (PASI) sebelum anak berumur enam bulan tidak dianjurkan, karena dapat meningkatkan resiko terkena penyakit, khususnya diare. Setelah anak berusia enam bulan sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, maka ASI harus ditambah dengan cairan lain dan makanan padat untuk memberikan gizi yang memadai. Cairan dan makanan padat itu biasanya disebut makanan pendamping ASI (MP-ASI, diberikan sampai anak berusia dua tahun (BKKBN dan Kemenkes RI, 2012).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016, bayi diberikan ASI segera setelah lahir dan

tidak di berikan makanan apapun selain ASI selama 6 bulan. Dari 6 bulan sampai berusia 2 tahun, ASI harus tetap di berikan bersama dengan pendamping ASI yang aman dan bergizi. Pemberian ASI selama 6 bulan adalah jangka waktu yang paling optimal untuk pemberian ASI Eksklusif. Hal ini di dasarkan pada bukti ilmiah bahwa ASI Eksklusif mencukupi kebutuhan gizi bayi dan pertumbuhan bayi lebih baik.

Penelitian di Sri Langka menunjukkan 23% bayi menerima makanan pendamping ASI pada usia 4 bulan, dan hampir semua ibu-ibu sudah mulai memberikan makanan padat seperti nasi tim, biskuit, dll tanpa saran dari medis. Total dari 410 bayi, terdapat 34% bayi diberikan makanan pendamping ASI sebelum usia 6 bulan (Perera, dkk (2011).

Data Kementarian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), cakupan pemberian ASI Eksklusif pada bayi ditingkat nasional telah memenuhi target akan tetapi terjadi penurunan yang signifikan dari 54,3% pada tahun 2013 turun menjadi 52,3% tahun 2014 sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif atau telah mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) secara dini mengalami peningkatan sebesar 47,7% (Kemenkes RI, 2015).

Data dari Riskesdas Provinsi Riau (2013) Kota Dumaimencapai 81,8% bayi 0-23 bulan yang diberikan MP-ASI dini, persentase paling tinggi diantara Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. Karakteristik ibu dengan pendidikan tamat SMP sebesar 57%, Pekerjaan ibu sebesar 65,6%, dan bertempat tinggal diperkotaan sebesar 56,4%.

Penelitian Sri Wulan Sari di Puskesmas Garuda Kota Pekanbaru (2014) juga menunjukkan bahwa MP-ASI dini sudah diberikan kepada bayi sebagian besar oleh ibu yang

berpengatahuan rendah (79%), berpengaruh terhadap status gizi bayi berdasarkan BB/PB. Sebagian besar status gizi bayi yang diberi MP-ASI dini termasuk kategori kurang baik, yaitu(7,5%) berdasarkan indeks BB dan Berdasarkan indeks PB.

Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Briawan (2010) diketahui bahwa faktor penghambat keberlanjutan pemberian ASI adalah pengetahuan dan budaya ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan, ibu dalam penelitian ini meyakini bahwa MP-ASI dapat meningkatkan gizi pada bayi (Kristianto,dkk, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian Yulnita (2014), adanya tradisi atau budaya setempat mengenai pola pemberian MP-ASI yang tidak benar dapat mempengaruhi ibu untuk memberian MPASI pada bayi. Dimana

dari hasil penelitian sebagian besar ibu yang tidak terpengaruh dengan sosial budaya yang ada di daerah tersebut memberikan MP-ASI yang benar sesuai dengan anjuran kesehatan. Sebaliknya ibu yang terpengaruh dengan sosial budaya di daerah tersebut sebagian besar memberikan MP-ASI pada bayi secara tidak benar. Hal ini menunjukkan pengaruh sosial budaya dengan pemberian MP-ASI pada bayi sangat besar.

Status ekonomi juga menjadi salah satu alasan pemberian MP-ASI dini. sosial ekonomi keluarga yang semakin baik dan meningkat menyebabkan dan memudahkan ibu untuk memberikan susu formula dan MP-ASI pada anak dibandingkan dengan pemberian ASI Eksklusif. Selain itu, dukungan keluarga terhadap gencarnya pemberian susu formula juga menyebabkan terjadinya penurunan jumlah ASI eksklusif (Kristianto,dkk, 2013).\

Penelitian Afriyani (2016) di BPM Nurtilla Palembang menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang

memberikan MP-ASI secara dini kepada bayinya diantaranya dengan memberikan susu formula sebagai pengganti ASI Eksklusif, karena mereka menganggap dengan memberikan susu formula dapat mempercepat pertumbuhan bayi serta tidak mengganggu aktivitas ibu karena bayi dapat dijaga oleh pengasuh. Berdasarkan data dari BPM Nurtilla Palembang, Jumlah bayi yang lahir tahun 2014 sebanyak 275 bayi sedangkan bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 96,7%, tahun 2015 jumlah bayi yang lahir sebanyak 292 bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 97,6%.

Berdasarkan data dari Puskesmas Bukit Kayu Kapur yang terdapat didalamnya ada enam belas posyandu di wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur yaitu posyandu matahari, posyandu makmur, posyandu edelweiss, posyandu alamanda, posyandu harapan bunda, posyandu mawar, posyandu sediaan rukun, posyandu kemuning, posyandu

seruni, posyandu flamboyan, posyandu mekar setaman, posyandu kenanga, posyandu mawar, posyandu seroja, posyandu melati dan posyandu lavender. Dari enam belas posyandu di wilayah kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur tahun 2016 masih ada ibu-ibu yang belum mendapatkan gerakan promosi kesehatan /kegiatan penyuluhan terhadap ASI Eksklusif sehingga masih ada ibu-ibu yang memberikan MP-ASI < 6 bulan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini di wilayah kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai Tahun 2017”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey yang bersifat analitik, penelitian yang di arahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi dengan pendekatan *cross sectional*. *Cross Sectional* adalah penelitian

untuk mempelajari hubungan antara variabel *Independent* (pengetahuan, budaya, status ekonomi dan dukungan keluarga) dengan variabel *Dependent* (pemberian MP-ASI dini), Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai Tahun 2017.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai pada tahun 2017 yang berjumlah 122 orang. Di mana semua populasi di jadikan sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 122 responden.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengaruh Pengetahuan Ibu Balita Dengan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai Tahun 2017

Pengetahuan Ibu Balita	Pemberian MP- ASI Dini				Total		<i>p value</i>
	Memberi MP ASI Dini		Tidak Memberi MP ASI Dini		N	%	
	N	%	N	%			
Kurang baik	65	89,0	8	11,0	73	100	<0,001
Baik	10	20,4	39	79,6	49	100	
Total	75	61,5	47	38,5	122	100	

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = <0,001$ artinya bahwa ada pengaruh pengetahuan ibu balita terhadap pemberian MP-ASI dini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengaruh Budaya Dengan Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai Tahun 2017

Budaya	Pemberian MP -ASI Dini				Total		<i>p value</i>
	Memberi MP ASI Dini		Tidak Memberi MP ASI Dini		N	%	
	N	%	n	%			
Percaya	70	81,4	16	18,6	86	100	<0,001
Tidak percaya	5	13,9	31	66,1	36	100	
Total	75	61,5	47	38,5	122	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = <0,001$ artinya bahwa ada pengaruh budaya terhadap pemberian MP-ASI dini.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengaruh Status Ekonomi Dengan Pemberian MP ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai Tahun 2017

Status Ekonomi	Pemberian MP ASI Dini		Total	<i>p value</i>
	Memberi MP ASI Dini	Tidak Memberi MP ASI Dini		

	N	%	N	%	N	%	
Rendah	23	54,8	19	45,2	42	100	
Tinggi	52	65,0	28	35,0	80	100	0,364
Total	75	61,5	47	38,5	122	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,364$ artinya

bahwa tidak ada pengaruh status ekonomi terhadap pemberian MP-ASI dini.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengaruh Dukungan Keluarga Dengan Pemberian MP ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai Tahun 2017

Dukungan Keluarga	Pemberian MP ASI Dini				Total		<i>p value</i>
	Memberi MP ASI Dini		Tidak Memberi MP ASI Dini		N	%	
	N	%	n	%			
Rendah	67	86,9	11	14,1	78	100	
Tinggi	8	18,2	36	81,8	44	100	<0,001
Total	75	61,5	47	38,5	122	100	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai $p = <0,001$ artinya bahwa ada pengaruh dukungan

keluarga terhadap pemberian MP- ASI dini.

Tabel 5. Hasil Seleksi Variabel Yang Dapat Masuk Dalam Model Regresi Logistik Ganda

Variabel	<i>p value</i>	Nilai Ketetapan	Pemodelan
Pengetahuan ibu balita	<0,001	$p < 0,25$	Masuk pemodelan
Budaya	<0,001	$p < 0,25$	Masuk pemodelan
Status ekonomi	0,271	$p > 0,25$	Tidak masuk pemodelan
Dukungan Keluarga	<0,001	$P < 0,25$	Masuk pemodelan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel pengetahuan ibu

balita, budaya, dan dukungan keluarga memiliki nilai $p < 0,25$ sehingga dapat

ekonomi memiliki nilai $p > 0,25$ masuk dalam model regresi logistik sehingga tidak masuk dalam ganda, sedangkan variabel status pemodelan regresi logistik.

Tabel 6. Analisis Model Regresi Logistik Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai Tahun 2017

Variabel	B	Sig.	OR	95% C.I	
				Lower	Upper
Pengetahuan ibu balita	2,055	0,021	7,804	1,358	44,861
Budaya	3,694	0,000	8,224	8,066	62,598
Dukungan Keluarga	2,265	0,014	7,632	1,586	58,504
Constant	-4,531	0,000	0,011		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel telah signifikan yaitu pengetahuan ibu balita ($p=0,021$;OR=7,8 95%CI 1,358-44,861), budaya ($p=<0,001$;OR=8,2

95%CI 2,066-62,598) dan dukungan keluarga ($p=0,014$;OR= 7,6 95%CI 1,586-58,504) memiliki nilai $p < 0,05$.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pengetahuan Ibu Balita Dengan Pemberian MP -ASI Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan ibu balita terhadap pemberian MP-ASI dini ($p = < 0,001$). Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Ambarwati (2014) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan

ibu terhadap pemberian MP-ASI dini dengan nilai signifikan $p = 0,020$. Nilai $p \leq 0,05$ korelasi antara kedua variabel signifikan (H_0 ditolak, H_a diterima).

Menurut Lestari (2013) sebagian responden mempunyai pengetahuan baik sebanyak 25 responden (58,1%) dan hasil uji statistik di dapat $p \text{ value} = 0,003$ dan

nilai $p < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku responden dalam memberikan MP-ASI dini kepada bayinya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 73 orang ibu balita yang berpengetahuan kurang baik terdapat 89,0% yang memberi MP-ASI dini dan 11,0% yang tidak memberi MP-ASI dini. Sedangkan dari 49 orang ibu balita yang berpengetahuan baik terdapat sebanyak 20,4% yang memberi MP-ASI dini dan 79,6% yang tidak memberi MP-ASI dini. Dari hasil penelitian terlihat bahwa masih banyak ibu yang tidak mengetahui tentang dampak dari pemberian MP-ASI dini pada bayi. Hal ini berarti bahwa dengan pengetahuan ibu yang kurang tentang pemberian MP-ASI dini maka dapat berpengaruh terhadap kesehatan bayi.

Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Hal

ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Briawan (2007) diketahui bahwa faktor penghambat keberlanjutan pemberian ASI adalah pengetahuan dan keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai umur 6 bulan, ini dalam penelitian ini meyakini bahwa MP-ASI dapat meningkatkan gizi pada bayi.

Hal ini sesuai dengan penelitian di lapangan bahwa masih banyak ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang baik. Masih banyak responden yang tidak mengetahui waktu pemberian MP-ASI dini serta resiko pemberian MP-ASI dini. Pengetahuan yang kurang akan berdampak pada kesehatan bayi, semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif maka kesehatan bayi dan anak balita akan semakin buruk, karena pemberian makanan MP-ASI dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kematian bayi (AKB). Oleh karena itu ibu-ibu

seharusnya mendapatkan gerakan promosi kesehatan / kegiatan penyuluhan terhadap ASI Eksklusif oleh petugas kesehatan untuk menambah pengetahuan mereka mengenai waktu yang tepat dalam pemberian MP-ASI dan resiko pemberian MP-ASI dini. 79,6% yang tidak memberi MP-ASI dini. Dari hasil penelitian terlihat bahwa masih banyak ibu yang tidak mengetahui tentang dampak dari pemberian MP-ASI dini pada bayi. Hal ini berarti bahwa dengan pengetahuan ibu yang kurang tentang pemberian MP-ASI dini maka dapat berpengaruh terhadap kesehatan bayi.

Pengetahuan ibu yang masih kurang terhadap manfaat pemberian ASI eksklusif sangat erat kaitannya dengan pemberian MP-ASI dini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Briawan (2007) diketahui bahwa faktor penghambat keberlanjutan pemberian ASI adalah pengetahuan dan keyakinan ibu bahwa bayi tidak akan cukup memperoleh zat gizi jika hanya diberi ASI sampai

umur 6 bulan, ini dalam penelitian ini meyakini bahwa MP-ASI dapat meningkatkan gizi pada bayi.

Hal ini sesuai dengan penelitian di lapangan bahwa masih banyak ibu balita yang memiliki pengetahuan kurang baik. Masih banyak responden yang tidak mengetahui waktu pemberian MP-ASI dini serta resiko pemberian MP-ASI dini. Pengetahuan yang kurang akan berdampak pada kesehatan bayi, semakin sedikit jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif maka kesehatan bayi dan anak balita akan semakin buruk, karena pemberian makanan MP-ASI dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan angka kematian bayi (AKB). Oleh karena itu ibu-ibu seharusnya mendapatkan gerakan promosi kesehatan / kegiatan penyuluhan terhadap ASI Eksklusif oleh petugas kesehatan untuk menambah pengetahuan mereka mengenai waktu yang tepat dalam pemberian MP-ASI dan resiko

pemberian MP-ASI dini pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi (aqiqah) yang telah mencapai usia tiga bulanan .

Hal ini sesuai dengan penelitian dilapangan bahwa pola konsumsi makanan penduduk di berbagai etnik (suku bangsa Indonesia) berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pola ini merupakan salah satu cerminan dari kebiasaan makan penduduk yang bersangkutan tergantung nilai sosial dan budaya setempat. Nilai dan budaya ini berkaitan dengan ciri suku bangsa dan budaya dimana ekologi penduduk hidup. Para antropologi gizi berpendapat bahwa kebiasaan makan dapat berubah jika faktor yang mempengaruhinya diubah dengan sengaja meskipun perubahan itu berjalan dengan lambat (Padang, 2008).

Pemberian makanan tambahan merupakan kebiasaan masyarakat yang di pengaruhi oleh kekerabatan sosial dari tetangga yang datang pada waktu ibu melahirkan dan mereka

memberikan madu dengan alasan kepercayaan tertentu. Nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat wilayah Puskesmas Bukit Kayu Kapur secara tidak langsung mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan MP-ASI dini. Budaya memberikan air tajin (nasi) sewaktu bayi karena dianggap dengan air tajin tersebut perkembangan otak anak menjadi lebih bagus dan kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI secara turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi (aqiqah) yang telah mencapai usia tiga bulanan. Oleh karena itu petugas kesehatan yang berada di wilayah kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur seharusnya membuat suatu penyuluhan tentang ASI Eksklusif yang secara tidak langsung bisa merubah perilaku pola pikir masyarakat untuk tidak memberikan MP-ASI dini.

Pengaruh Budaya Dengan Pemberian MP -ASI Dini

Hasil penelitian menunjukkan hasil uji regresi logistik ganda pada

analisis multivariat maka variabel yang paling dominan mempengaruhi pemberian MP-ASI dini di Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai adalah variabel budaya ($p = <0,001$; OR=8,2 95%CI 2,066-62,598) yang artinya responden yang memiliki konsepsi budaya berbeda dengan konsepsi kesehatan mempunyai peluang memberikan MP-ASI dini 8,2 kali dibanding mereka yang memiliki konsepsi budaya dan konsepsi kesehatan yang sama.

Penelitian ini sama dengan penelitian Lestari (2013) berdasarkan hasil uji statistik didapat p value = 0,001 sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara budaya dengan perilaku responden dalam memberikan MP-ASI dini kepada bayinya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah bersuku melayu (46,7%). Hal ini dikarenakan bahwa mayoritas penduduk Provinsi Riau penduduk aslinya bersuku melayu. Pada beberapa masyarakat tradisional di Indonesia

kita bisa melihat konsepsi budaya yang terwujud dalam perilaku berkaitan dengan pola pemberian makan pada bayi yang berbeda dengan konsepsi kesehatan. Hal ini sesuai dengan perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI dini yang dipengaruhi oleh budaya setempat dimana terdapat kepercayaan, adat istiadat maupun kebiasaan masyarakat setempat. Dalam adat istiadat melayu ibunya memberikan air tajin (air nasi) karena dianggap dengan air tajin tersebut perkembangan otak anak menjadi lebih bagus dan memberikan MP-ASI secara turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi (aqiqah) yang telah mencapai usia tiga bulanan .

Hal ini sesuai dengan penelitian dilapangan bahwa pola konsumsi makanan penduduk di berbagai etnik (suku bangsa Indonesia) berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Pola ini merupakan salah satu cerminan dari kebiasaan makan penduduk yang bersangkutan tergantung nilai sosial dan budaya

setempat. Nilai dan budaya ini berkaitan dengan ciri suku bangsa dan budaya dimana ekologi penduduk hidup. Para antropologi gizi berpendapat bahwa kebiasaan makan dapat berubah jika faktor yang mempengaruhinya diubah dengan sengaja meskipun perubahan itu berjalan dengan lambat (Padang, 2008).

Pemberian makanan tambahan merupakan kebiasaan masyarakat yang di pengaruhi oleh kekerabatan sosial dari tetangga yang datang pada waktu ibu melahirkan dan mereka memberikan madu dengan alasan kepercayaan tertentu. Nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat wilayah Puskesmas Bukit Kayu Kapur secara tidak langsung mempengaruhi perilaku ibu untuk memberikan MP-ASI dini. Budaya memberikan air tajin (nasi) sewaktu bayi karena dianggap dengan air tajin tersebut perkembangan otak anak menjadi lebih bagus dan kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI secara turun temurun dari orang tuanya seperti pemberian bubur nasi

dan bubur pisang pada saat upacara bayi (aqiqah) yang telah mencapai usia tiga bulanan.

Pengaruh Status Ekonomi Dengan Pemberian MP -ASI Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh status ekonomi terhadap pemberian MP ASI Dini ($p = 0,364$). Hal ini berbeda dengan penelitian Kumalasari (2015) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pemberian MP-ASI dini ($p\ value = 0,005$).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 42 orang ibu balita yang memiliki status ekonomi rendah terdapat 54,8% yang memberi MP-ASI dini dan 45,2% yang tidak memberi MP-ASI dini. Sedangkan dari 80 orang ibu balita yang memiliki status ekonomi tinggi terdapat sebanyak 65,0% yang memberi MP ASI Dini dan 35,0% yang tidak memberi MP-ASI dini.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa tingkat ekonomi rendah dan

tinggi, sebagian besar menyatakan bahwa akan tetap memberikan MP-ASI dini walaupun keadaan ekonomi rendah, karena adanya kesibukan ibu bekerja dan singkatnya waktu pada saat cuti melahirkan. Status pekerjaan ibu merupakan adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan motivasi ibu untuk memberikan makanan tambahan untuk bayi kurang dari enam bulan.

Fenomena di lapangan didapatkan bahwa status ekonomi rendah ibu tetap memberikan MP-ASI dini dengan alasan membiasakan bayi menyusui botol bila nanti di tinggal kerja, sedangkan pada status ekonomi tinggi tetap memberikan MP-ASI dini dengan alasan dengan pendapatan yang tinggi dapat mempengaruhi ibu dalam memberikan makanan tambahan karena daya beli akan makanan tambahan juga semakin mudah.

Pengaruh Dukungan Keluarga Dengan Pemberian MP -ASI Dini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI dini ($p = <0,001$). Hasil ini sesuai dengan penelitian Pranowowati (2015) ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian MP-ASI dini. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $p=0,0001$ dan $\alpha =0,005$ sehingga $p < \alpha$, maka H_0 di tolak. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dalam pemberian MP-ASI dini

Dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan pemberian MP-ASI secara dini, jika keluarga memberikan peran atau dukungan yang baik akan mendorong ibu untuk tidak memberikan makanan pendamping ASI kepada bayi saat usia 0-6 bulan, untuk itu informasi tentang MP-ASI bukan hanya diberikan kepada ibu-ibu saja tetapi suami dan keluarga, sehingga mereka juga memperoleh pengetahuan tentang MP-ASI dan membantu mencegah atau mendorong

ibu untuk tidak memberikan MP-ASI secara dini.

Dukungan keluarga yang baik adalah dukungan untuk memotivasi ibu memberikan makanan pendamping ASI setelah usia 6 bulan, memberikan dukungan psikologis kepada ibu dan mempersiapkan nutrisi yang seimbang kepada baayi setelah bayi berusia 6 bulan. Oleh karena itu petugas kesehatan seharusnya melibatkan keluarga dalam memberikan penyuluhan mengenai ASI Eksklusif bukan hanya kepada ibu saja, sehingga informasi yang di sampaikan petugas kesehatan bisa di mengerti oleh ibu dan keluarga mengenai resiko pemberian MP-ASI dini.

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis multivariat diperoleh bahwa variabel budaya yang paling dominan berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini artinya ibu balita yang memiliki konsep budaya berbeda dengan konsep kesehatan memiliki

peluang lebih besar memberikan MP-ASI dini, faktor kedua yang paling dominan berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI dini adalah pengetahuan ibu balita diikuti faktor dukungan keluarga.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan, budaya, dukungan keluarga terhadap pemberian MP-ASI dini dan tidak ada pengaruh status ekonomi terhadap pemberian MP-ASI dini.

SARAN

1. Bagi peneliti
Di harapkan peneliti dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Bagi Institusi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sari Mutiara Indonesia

Disarankan bagi institusi pendidikan untuk dapat memberikan kontribusinya dalam menurunkan angka pemberian MP-ASI dini dengan cara menjalin kerja sama dengan Puskesmas untuk mengadakan gerakan promosi ASI Eksklusif kepada masyarakat.

3. Bagi Wilayah Kerja Puskesmas Bukit Kayu Kapur

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Bukit Kayu Kapur Kota Dumai, agar membuat suatu gerakan promosi ASI Eksklusif dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan mengenai pentingnya ASI Eksklusif sehingga budaya dan kepercayaan yang berasal dari nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat secara langsung tidak dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan MP-ASI dini.

4. Bagi Ibu Balita

Diharapkan kepada ibu balita agar lebih meningkatkan pengetahuan tentang MP-ASI dini dengan cara mengikuti penyuluhan dan mencari

informasi di Puskesmas sehingga ibu tidak mudah terpengaruh terhadap nilai-nilai kepercayaan dan tradisi dari orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Anik Maryunani, (2012). *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif, dan Manajemen Laktasi*. Jakarta:Tim

Atikah Proverawati. (2014) *.ASI dan Menyusui*. Yogyakarta.

BKKBN & Kemenkes RI. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Pusat Statistik, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional dan KementerianKesehatan.<http://webcace.goggleusercontent.com>. Diakses 10 Januari 2017.

Budi Artini. (2013). *Gambaran Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Mpasi Dini Di Rw 1 Kelurahan Ngagel Kecamatan Wonokromo Surabaya*. [file:///C:/Users/Acer/Downloads/Ipi313465\(1\).Pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/Ipi313465(1).Pdf). Diakses tanggal 06 Mei 2017.

Dwi Prabantini, (2010). *A to Z Makanan Pendamping ASI*. Yogyakarta:ANDI.

- Eka Lestari & Dkk (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pemberian MP-ASI Dini Di Desa Jungsemi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal*. <file:///C:/Users/Acer/AppData/Local/Temp/166-327-3-PB.pdf>. Diakses tanggal 24 agustus 2017.
- Ginting, D, Sekawarna, N & Sukandar, H.(2013). *Pengaruh Karakteristik, Faktor Internal dan Eksternal Ibu Terhadap Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi Usia < 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Barus Jahe Kabupaten Karo Propinsi Sumatera Utara*. Bandung:FK Universitas Padjajaran.Diakses tanggal 01 Maret 2017.
- Kartono (2006). *Perilaku Manusia*. Jakarta: ISBN.
- Kemenkes,RI.(2016). *Data dan Informasi Tahun 2015*. <Http://www.kemendes.go.id>, diakses 13 Mei 2017.
- Kristianto, Y, & Sulistyani, T. (2013). *Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Pada Bayi Umur 6-36 Bulan*. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index>. Diakses 09 Februari 2017.
- Maritalia, D. (2013). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nita Setyawati & Dkk.(2015). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian Mp-Asi (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) Dini Di Desa Beji Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali*.<http://perpusnww.web.id/karyailmiah/documents/4511.pdf>. Diakses tanggal 04 Maret 2017
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Ed. Rev. Jakarta: Rineka Cipta.
- . (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.n Manajemen Laktasi. Jakarta: Tim
- Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian IlmuKeperawatan*. Jakarta: Salemba Medis
- Padang,A (2008). *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam Pemberian MP-ASI dini di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Tahun 2007*. Tesis.Medan:FK USU. <http://repository.usu.ac.id>. Diakses 06 Februari 2017
- Pernanda,(2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Dalam*

- Pemberian MP-ASI Dini Pada Bayi 6-24 Bulan di Kelurahan Pematang Kandis Bangko, Kabupaten Merangin Jambi Tahun 2010. Medan FK USU*
- Perera, Fernando, Warnakulasaruria, dan Ranathunga.(2011).*International Breastfeeding Journal*.<http://www.internationalbreasfeedingjournal>. diakses 16 Februari 2017
- Rahmalia Afriyani dkk. (2016).*Faktor-Faktr Yang Berhubungan Dengan Pemberian MP-ASI dini Pada Bayi Usia 0-6 bulan Di BPM Nurtala Palembang*.<http://Poltekkes-tjk.ac.id/ejurnal/index.php/JK.article.view/198/187>. Dikases tanggal 04 Maret 2017
- Reny,K.(2006).*Karakteristik Yang Mempengaruhi Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dini Pada Bayinya umur 0-6 Bulan. Dikutip Dari Nanik Pristiyani 2009*.<file:///C:/Users/Acer/AppData/Local/Temp/10792-21535-1-SM.pdf> diakses tanggal 24 Agustus 2017
- Riksani,R. (2013). *Variasi Olahan Makanan Pendamping ASI*, Jakarta:Dunia Kreasi
- Rudi Haryono & Sulis Setianingsih.(2014).*Manfaat Asi Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*,Yogyakarta:Pustaka Baru
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung:Alfabeta.
- Sri Yulianti Kumalasari.(2015).*Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Pemberian Makanan Pendamping ASIDini*<file:///C:/Users/Acer/AppData/Local/Temp/10792-21535-1-SM.pdf> . dikases tgl 24 Agustus 2017
- Wawan, A., & Dewi. (2010). *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Muha Medika.
- WHO.(2014). *Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) 2014/02/11*.<https://duniasehat.net>. Diakses tanggal 28 Februari 2017.
- Yuliarti,Nurheti. (2015). *Makanan Terbaik Untuk Kesehatan, Kecerdasan, dan Kelincahan Si Kecil*. Yogyakarta: ANDI
- YulnitaTungka.(2014).<File:///C:/Users/Acer/Downloads/Faktor-Faktor-Yang-Berhubungan-Dengan-Pemberian-Mp-Asi-Pada-Bayi-Di-Wilayah-Kerja-Puskesmas-GintuKecamatan-Lore-Selatan-Kabupaten-Poso-Tahun-2014.Pdf> Diakses Tanggal 08 Mei 2017.

